

**PENGEMBANGAN KARIER SENIMAN DISABILITAS MUDA
DI *SUPPORTED STUDIO* TAB SPACE BANDUNG**



TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Tata Kelola Seni
Minat Utama Tata Kelola Seni

Oleh:

Ahrman Soleh Sandikusumah
2420281420

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

TESIS
TATA KELOLA SENI

PENGEMBANGAN KARIER SENIMAN DISABILITAS MUDA
DI *SUPPORTED STUDIO* TAB SPACE BANDUNG

Oleh:
Ahrman Soleh Sandikusumah
2420281420

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Juni 2026 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

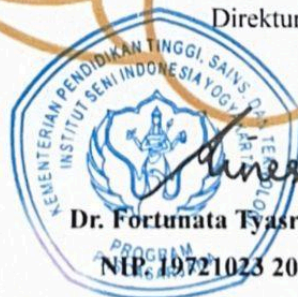

Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.

Ketua,


Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., PhD.

Yogyakarta, ... 24 JUN 2026.

Direktur



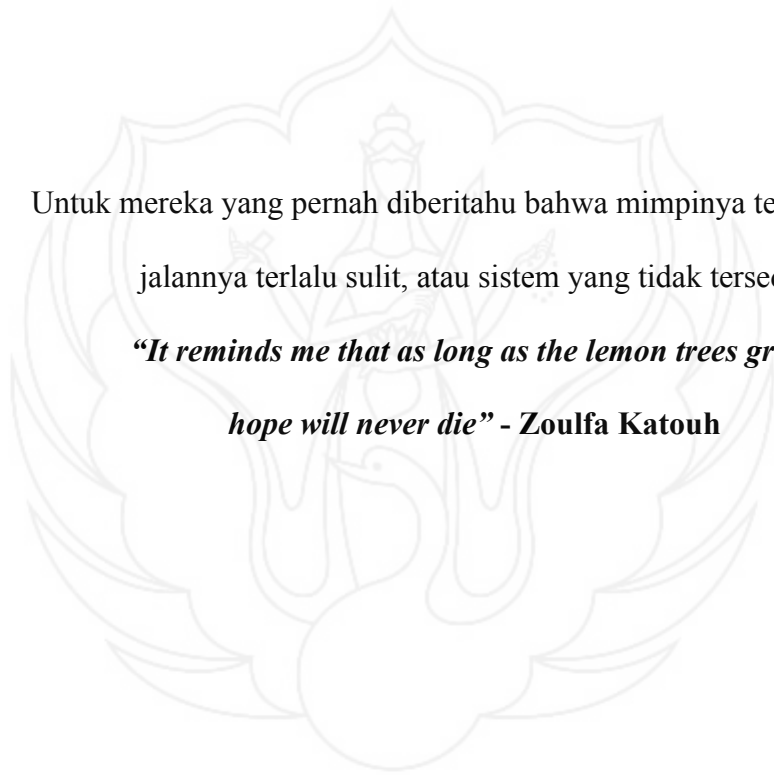
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk mereka yang pernah diberitahu bahwa mimpinya terlalu besar,
jalannya terlalu sulit, atau sistem yang tidak tersedia

*“It reminds me that as long as the lemon trees grow,
hope will never die” - Zoulfa Katouh*



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahrman Soleh Sandikusumah

NIM : 2420281420

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya tulis ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan artikel maupun buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,

Yogyakarta, 25 Mei 2026



Ahrman Soleh Sandikusumah

ABSTRAK

Inklusivitas dalam industri kreatif Indonesia masih jauh dari terwujud, hanya 22 dari setiap 100 penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan, sementara dukungan sistemik di bidang seni hampir tidak ada. Berangkat dari realitas tersebut, kajian ini menelaah pengembangan karier seniman disabilitas muda di *supported studio* Tab Space Bandung dengan mengintegrasikan dua kerangka teori secara dialogis: *Systems Theory Framework* (STF) Patton dan McMahon (2014) serta *Multilevel Theory* Kozlowski dan Klein (2000). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus tunggal, data dikumpulkan lewat wawancara semi-terstruktur mendalam terhadap 16 narasumber, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di Tab Space serta Galeri Ruang Dini Bandung pada Februari hingga Maret 2026. Tiga temuan utama dihasilkan: pertama, Tab Space berfungsi sebagai *environmental modifier* yang secara aktif mengubah kondisi struktural tidak kondusif menjadi ruang tumbuhnya karier profesional; kedua, fasilitasi karier berlangsung melalui mekanisme *top-down*, *bottom-up*, dan lateral secara simultan, dimana mekanisme lateral berupa *peer effect* antar seniman menjadi kontribusi paling orisinal terhadap *Multilevel Theory*; ketiga, studi ini mengusulkan redefinisi karier sebagai rekam jejak yang kontekstual. Akumulasi praktik berkarya konsisten dan pengakuan publik yang bermakna, melampaui jenjang institusional konvensional. Kapabilitas seniman disabilitas tidak ditentukan oleh kondisi neurologisnya, melainkan oleh kualitas sistem dukungan yang melingkupinya.

Kata kunci: *supported studio*, pengembangan karier, seniman disabilitas muda

ABSTRACT

Inclusivity in Indonesia's creative industry remains structurally elusive, only 22 out of every 100 persons with disabilities are employed, while systemic support in the arts is nearly absent. Departing from this reality, this study examines the career development of young disabled artists at Tab Space supported studio in Bandung by integrating two theories dialogically: the Systems Theory Framework (STF) by Patton and McMahon (2014) and Multilevel Theory by Kozlowski and Klein (2000). A qualitative single-case study design was employed, with data gathered through in-depth semi-structured interviews with 16 informants, participatory observation, and document analysis at Tab Space and Galeri Ruang Dini Bandung from February to March 2026. Three principal findings emerged: first, Tab Space operates as an environmental modifier that actively transforms structurally unfavorable conditions into a space where professional careers can genuinely flourish; second, career facilitation operates through top-down, bottom-up, and lateral mechanisms simultaneously, where the lateral peer effect among artists stands as the most original contribution to Multilevel Theory; third, this study proposes a redefinition of career as a contextual track record an accumulation of consistent creative practice and meaningful public recognition that transcends conventional institutional hierarchies. Ultimately, a disabled artist's capability is determined not by their neurological condition, but by the quality of the support system that surrounds them.

Keywords: *supported studio, career development, young disabled artists*

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul **“Pengembangan Karier Seniman Disabilitas Muda di *Supported Studio* Tab Space Bandung”** dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Program Studi Tata Kelola Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penelitian ini tidak berlangsung dengan proses yang mulus. Sesungguhnya yang membentuk tesis ini bukan hanya data, melainkan kepercayaan, sesuatu yang tidak bisa diklaim, hanya bisa diterima dengan tanggung jawab. Banyak momen di lapangan yang tidak pernah masuk ke dalam transkrip, ketika seseorang berbicara bukan sebagai narasumber, melainkan sebagai manusia kepada manusia lain.

Tesis ini lahir dari banyak momen semacam itu, dan kata terima kasih yang mengikutinya tidak bisa sepenuhnya cukup untuk mengucapkan rasa syukur atas kebaikan hati semua orang yang terlibat. Hormat setinggi-tingginya, kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Yadi Haryadi dan Santi Triana Siswandini yang selalu mendukung pilihan yang diambil penulis tanpa menghakimi,
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing yang tidak bosan diganggu setiap hari Jumat pukul 12.30 untuk membimbing penulis,

4. Dr. M. Kholid Arif Rozaq, M.M selaku Wakil Rektor III ISI Yogyakarta sekaligus Penguji Ahli,
5. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pengampu Seminar dari semester 1 s.d. 3, tidak pernah lelah membimbing manusia-manusia bingung supaya tidak kehilangan arah,
6. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Tata Kelola Seni,
7. Octavianus Cahyono Priyanto, S.T., M.Arch., PhD selaku Ketua Penguji sidang tesis,
8. Seluruh keluarga Tab Space, kesempatan yang berharga selama dua minggu, dan hubungan yang terjaga untuk selamanya,
9. Bawayang Production, membuka pintu lebih jauh untuk *jeblos* dan menikmati jadi manusia seutuhnya,
10. Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta, MTS 2024, dan terkhusus Es Teh Solo 2500,
11. dan sebagai penutup, yang terakhir, Pola Katelu.

Tesis ini jauh dari sempurna, tetapi ini ditulis dengan sepenuh hati yang bisa penulis berikan. Harapannya, tulisan ini membuka satu percakapan baru tentang seniman disabilitas dan sistem yang layak mereka dapatkan.

Yogyakarta, Mei 2026

Ahrman Sandikusumah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Sumber.....	16
B. Kajian Teori.....	21
1. Perkembangan Karier.....	21
2. Multilevel.....	26
3. Serious Leisure Perspective dan Trajektori Karier Seniman Disabilitas.....	29
4. Seni Kontemporer dan Disabilitas.....	33
5. Infrastruktur Seni.....	36
BAB III.....	40
METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Teknik Pengumpulan Data.....	43
C. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV.....	48
PEMBAHASAN.....	48
A. Profil Tab Space.....	48

B. Identitas dan Makna Menjadi Seniman.....	55
1. Konsep Diri sebagai Seniman Profesional dan Validasi Eksternal..	55
2. Makna Seni dalam Kehidupan Seniman.....	64
C. Proses Berkarya dan Pengembangan Kompetensi.....	68
1. Praktik Berkarya dan Perkembangan Kemandirian Artistik.....	70
2. Indikator Kesiapan Profesional dan Proses Transisi.....	78
D. Tata Kelola Organisasi: Visi, Pendampingan, dan Manajemen Internal.....	83
1. Visi Kelembagaan dan Model Karier.....	83
2. Pendampingan Artistik sebagai Jembatan Meso.....	87
3. Struktur Manajemen dan Monitoring Perkembangan Seniman.....	90
4. Menyeimbangkan Misi Sosial dan Tuntutan Profesional.....	93
E. Hambatan Struktural dan Kebijakan Publik.....	95
1. Ketidadaan Infrastruktur Kebijakan sebagai Hambatan Fundamental.....	96
2. Stigma yang Belum Sepenuhnya Luruh.....	97
3. Keterbatasan Kapasitas Internal sebagai Hambatan Organisasional.....	100
F. Integrasi Systems Theory Framework dan Multilevel Pengembangan Karier di Supported Studio Tab Space.....	100
1. Model Konseptual Terintegrasi: Tab Space sebagai Ekosistem Karier.....	102
a. Karakteristik Pertama adalah Functional Simultaneity.....	104
b. Karakteristik Kedua adalah Organisasi Sebagai Mediating System.....	108
c. Karakteristik Ketiga Adalah Non-linearitas Sebagai Prinsip Operasional.....	109
2. Dinamika Cross-Level.....	111
a. Mekanisme Top-down.....	112
b. Mekanisme Bottom-up.....	112
c. Mekanisme Lateral.....	113
3. Perluasan STF dan Multilevel Theory dari Konteks Supported Studio.....	115
a. Konsep Environmental Modifier Sebagai Perluasan STF.....	116
b. Relasi Antar Level yang Bersifat Relasional Kultural, Bukan Hierarkis Formal.....	116
c. Redefinisi Karier Sebagai Rekam Jejak yang Kontekstual, Bukan Jenjang yang Universal.....	117

BAB V.....	121
KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR LAMAN.....	133
LAMPIRAN.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Tab Space.....	44
Gambar 3.2. Galeri Ruang Dini (pameran Tab Space dalam rangka ulang tahun ke-4).....	45
Gambar 4.1. Visi Tab Space.....	49
Gambar 4.2. Tab Space Studio (Tampak Luar dan Dalam).....	50
Gambar 4.3. Seniman Tab Space.....	51
Gambar 4.4. Ruang Arsip Karya dan Ruang Art Class.....	52
Gambar 4.5. Karya Kolaborasi Tab Space dengan JNE.....	53
Gambar 4.6. Karya Kolaborasi Tab Space (Ilham) dengan Panasonic Tahun 2022.....	59
Gambar 4.7. Majalah Creative by Indonesia (SN [42] dengan Karyanya)....	63
Gambar 4.8. Gambar “Nyaaaaan?” Karya ANE (26).....	71
Gambar 4.9. Realisasi gambar “Nyaaaaan?” Karya ANE (26).....	72
Gambar 4.10. Kartu Pos “Shape of Robot” Karya AIS (25).....	75
Gambar 4.11. SY (42) dan IP (24) dalam Art Class Tab Space.....	78
Gambar 4.12. Flowchart Model Konseptual Terintegrasi.....	104
Gambar 4.13. Flowchart Dinamika Cross-level.....	112
Gambar 4.14. Flowchart Perluasan STF dan Multilevel dari Konteks Supported Studio.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Bandung.....	3
--	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Konsultasi/Bimbingan Tugas Akhir.....	134
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Narasumber.....	135
Lampiran 3. Profil Seniman (Narasumber).....	136
Lampiran 4. Inform Consent Wawancara Tab Space.....	137
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Manajemen, Art Facilitator, Keluarga/Pendamping Seniman, dan Seniman Tab Space.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inklusivitas dalam industri kreatif belum sepenuhnya terjadi pada seluruh aspek, terlebih bagi disabilitas. Ludwig (2012) mengungkapkan bahwa dalam organisasi seni masih sering terjadi stigma negatif terhadap disabilitas, dimana pendapat mereka sering tidak digubris. Disabilitas kerap mengalami kesulitan dalam mengakses peluang berkarier, terbatasnya dukungan, dan terkadang dihadapkan pada stigma yang merendahkan kemampuan mereka, khususnya bagi yang baru memulai karier sebagai seniman. Charmaz (2019) berpendapat bahwa individu dengan penyakit kronis dan disabilitas tidak hanya menghadapi hambatan fisik, tetapi juga tekanan struktural yang memaksa mereka menyembunyikan kondisinya demi mempertahankan posisi di dunia kerja. Lebih jauh, stigma yang mereka terima kerap diperkuat oleh sistem nilai yang hanya menghargai produktivitas dan kompetisi, sehingga mereka yang dianggap tidak memenuhi standar tersebut rentan terpinggirkan dari peluang berkarier yang semestinya terbuka bagi semua orang.

Disabilitas dalam perspektif sosial tidak dipahami sebagai kategori “abnormal” yang berlawanan dengan “normalitas”, karena konsep normalitas sendiri merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh standar dominan masyarakat. Dalam perspektif ini, disabilitas dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi individu dengan hambatan lingkungan,

sosial, dan sikap masyarakat yang tidak inklusif, sehingga perbedaan tidak otomatis bermakna deviasi atau dasar eksklusi sosial (Grue, 2016).

Indonesia telah memiliki regulasi pada Undang-undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang mendukung inklusivitas, tetapi pada kenyataannya masih banyak penyandang disabilitas yang kesulitan mengakses peluang karier yang setara. Boeltzig, et al. (2009) menunjukkan bahwa banyak seniman disabilitas menghadapi hambatan struktural, termasuk pemahaman dan dukungan dari masyarakat serta profesional seni yang belum merata terhadap kemampuan mereka.

Penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 20 juta jiwa; dari setiap 100 orang penyandang disabilitas, hanya sekitar 22 orang yang memiliki pekerjaan (BPS, 2024). Alabshar, et al. (2024) menekankan keterkaitan erat antara disabilitas dan kemiskinan ekstrem, dimana persentase miskin ekstrem lebih tinggi dibanding non-disabilitas. Hamidi (2016) menambahkan bahwa penyandang disabilitas masih mendapat diskriminasi di bidang pendidikan dan profesional, terlihat misalnya pada tahapan perekrutan yang masih mewajibkan syarat sehat jasmani dan rohani. Data disabilitas di Kota Bandung oleh Open Data Bandung menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung dari tahun 2019 hingga 2024 cenderung fluktuatif, dengan peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 9.020 orang, kemudian menurun menjadi 8.893 orang pada tahun 2023, dan 8.717 orang pada tahun 2024. Data ini

menggambarkan potensi penyandang disabilitas yang cukup besar di Bandung, sekaligus menunjukkan perlunya dukungan sistemik untuk memastikan akses setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan berkarier, termasuk di bidang seni dan kreatif.

	satuan	ORANG						Totals
	tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
bps_nama_kabupaten_kota								
KOTA BANDUNG		1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	8,717	31,948
	Totals	1,662	1,744	1,912	9,020	8,893	8,717	31,948

Tabel 1.1. Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Bandung

Source: Open Data Bandung (laman: <https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-penyandang-disabilitas-di-kota-bandung>, diakses pada 19 Desember 2025)

Seni seharusnya memiliki peran strategis bagi disabilitas, bukan hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi identitas, memulai karier, dan memperluas peluang karier. Boeltzig, et al. (2009) menegaskan bahwa seni dapat memberdayakan penyandang disabilitas, memungkinkan mereka menantang stigma sosial dan mengembangkan ekspresi diri. Dunia kerja seniman yang fleksibel menyediakan peluang karier dan penyesuaian dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Seniman disabilitas muda yang baru atau sedang mengembangkan karier seharusnya dapat memanfaatkan berbagai pendekatan strategis seperti pendidikan, magang, pengalaman kerja, pameran, dan jaringan profesional, namun pada kenyataannya

mereka masih sulit merasa setara secara hak dengan teman-teman non-disabilitas.

Seniman disabilitas muda jarang memiliki akses setara dengan seniman non-disabilitas untuk mengikuti pameran, berkolaborasi dalam proyek seni, atau mengakses dukungan finansial yang dapat memulai atau mengembangkan karier mereka. Tantangan utama yang mereka hadapi dalam pengembangan karier meliputi keterbatasan peningkatan keterampilan secara individu, pendampingan, dan jaringan sosial profesional. Worthington (2025) menyebutkan bahwa banyak orang masih resisten atau cemas ketika berinteraksi dengan disabilitas. Seniman muda penyandang disabilitas memerlukan kesempatan berjejaring profesional karena mereka mungkin tidak terhubung dengan baik dengan pemangku kepentingan dalam komunitas seni, seperti kurator museum, galeri, seniman profesional, atau pemberi kerja (Boeltzig, et al., 2009).

Thohari, et al. (2021) berargumen bahwa kunci memberdayakan disabilitas adalah aksesibilitas dan vokasional, setelah itu inklusi sosial akan tumbuh secara mandiri. Realitanya Kota Bandung belum menjadikan kedua hal tersebut menjadi prioritas bahkan dengan kebijakan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 26 Tahun 2009 tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Penyandang Cacat. Thohari, et al (2021) berpendapat bahwa satu-satunya ruang publik yang besar kemungkinannya bisa diakses oleh disabilitas di Kota Bandung adalah Taman Inklusi, yang sekarang pun tidak terawat dengan baik.

Diperlukan kerangka konseptual untuk memahami dinamika tersebut secara akademis yang mampu menangkap kompleksitasnya. Perkembangan karier seniman disabilitas muda perlu dipahami dalam kerangka konseptual yang tepat. Konsep perkembangan karier pada umumnya mengacu pada proses seumur hidup di mana individu membangun identitas profesional, mengembangkan kompetensi, dan memperluas peran mereka dalam dunia kerja. Patton dan McMahon (2014) melalui *Systems Theory Framework* (STF) menekankan bahwa perkembangan karier bersifat non-linear dan dipengaruhi oleh interaksi antara sistem individu, sosial, dan lingkungan yang terus berubah secara rekursif sepanjang waktu, bukan sebagai jalur karier yang *saklek*, melainkan sebagai pengakuan atas keunikan konteks setiap individu, namun STF perlu dilengkapi dengan kerangka yang lebih operasional untuk menjelaskan bagaimana interaksi antar sistem tersebut terjadi secara konkret dalam konteks organisasi. Urgensi tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini juga menggunakan Multilevel Theory (Kozlowski & Klein, 2000) yang menyediakan mekanisme analisis lintas level, dari individu, kelompok pendampingan, hingga organisasi sebagai lensa komplementer yang bekerja bersama STF. Noonan, et al. (2004) menemukan bahwa hambatan berlapis mulai dari ableisme, minimnya dukungan sosial, hingga terbatasnya akses pada peluang pengembangan secara konsisten menunda dan mempersempit perkembangan karier

individu penyandang disabilitas dibandingkan rekan-rekan non-disabilitas mereka.

Konsep jenjang karier yang lazim dalam dunia seni dari *emerging artist* menuju *established artist* perlu dikaji ulang ketika diterapkan pada seniman disabilitas. Transisi antar jenjang tersebut bertumpu pada pengakuan institusional, representasi galeri, dan konsistensi produksi karya kondisi yang secara struktural sulit dipenuhi oleh seniman disabilitas yang menghadapi hambatan akses berlapis (Hadley & McDonald, 2019). Bagi seniman disabilitas di *supported studio* seperti Tab Space, jenjang karier linear tersebut tidak sepenuhnya berlaku. Yoon (2021) menemukan bahwa pengembangan karier profesional seniman dengan disabilitas kognitif di *supported studio* berlangsung melalui empat aspek secara bersamaan, yaitu: *environmental setting, strategic approaches, networking*, serta *skills and career development*, baik di level individu maupun organisasi, bukan secara hierarkis atau linear. Dengan demikian, perkembangan karier bagi seniman disabilitas muda di *supported studio* dapat didefinisikan ulang sebagai proses non-linear yang mencakup kemampuan berkarya secara konsisten, memperoleh pengakuan estetis, membangun jaringan profesional, dan memperoleh keberlanjutan ekonomi dari karya tanpa harus melewati jenjang institusional konvensional. *Supported studio* hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut.

Supported studio adalah wadah yang mendukung seniman dengan disabilitas dalam pengembangan karier (Yoon, 2021). Studio ini

memfasilitasi lingkungan kreatif untuk praktik seni individual jangka panjang. Perbedaannya dengan studio konvensional adalah adanya ruang aman sensorik, bebas stigma, dan memfasilitasi eksperimen artistik. *Supported studio* dirancang untuk memberi dukungan teknis, fasilitasi proses berkarya, dan peluang profesional bagi seniman disabilitas muda. Selain menyediakan fasilitas dan pendampingan, studio ini berfungsi sebagai jembatan ke jaringan seni yang lebih luas sehingga karya seniman disabilitas muda dinilai estetis sekaligus dihargai secara ekonomi.

Secara global, model *supported studio* telah berkembang dan memberikan dampak nyata bagi seniman disabilitas di berbagai negara. Studio A di Sydney berdiri sebagai satu-satunya *supported studio* di New South Wales yang secara konsisten mendukung seniman dengan disabilitas intelektual untuk membangun karier profesional di dunia seni visual, dengan pendekatan yang mencakup pendidikan, jalur pengembangan profesional, dan peluang pasar yang terintegrasi (Yoon, 2021). *I'mable Collective* yang dikelola oleh SG Enable di Enabling Village mengembangkan jalur pelatihan dan pekerjaan di sektor desain dan seni bagi penyandang disabilitas, menawarkan peluang mulai dari pekerjaan lepas hingga peran jangka panjang melalui kolaborasi dengan pelaku kreatif, bisnis, dan mitra komunitas, dalam satu ruang yang menyatukan galeri, studio, ritel, dan kafe sebagai platform permanen bagi para kreator disabilitas (SG Enable, 2024).

Terdapat perbedaan struktural mendasar antara kedua model internasional tersebut dengan Tab Space yang perlu mendapat perhatian akademik. Studio A beroperasi dengan dukungan *National Disability Insurance Scheme* (NDIS) dan Australia Council for the Arts, sementara *i'mable Collective* di Enabling Village didirikan dan dibiayai langsung oleh SG Enable sebagai badan negara Singapura. Hadley, et al. (2019) menunjukkan bahwa di Australia, partisipasi penyandang disabilitas dalam seni secara historis sangat bergantung pada hibah langsung dari pemerintah kepada organisasi seni dan perubahan skema pendanaan negara seperti NDIS berdampak luas pada keberlanjutan seluruh ekosistem seni disabilitas. Kondisi ini berbeda jauh dengan Tab Space yang beroperasi sebagai *social enterprise* atau dengan kata lain, mandiri tanpa skema pendanaan negara yang setara, mengandalkan kolaborasi komersial dan penjualan karya untuk membiayai misinya. Model seperti inilah yang justru paling relevan bagi negara-negara berkembang yang belum memiliki infrastruktur kebijakan disabilitas yang memadai di sektor seni.

Kota Bandung memiliki beberapa komunitas atau organisasi yang mendukung penyandang disabilitas dengan pendekatan berbeda-beda. Puka Creative House memberdayakan melalui kriya inklusif dan akses pasar, Bandung Independent Living Center (BILiC) menyediakan jejaring, advokasi, dan pelatihan kemandirian, Wyata Guna fokus pada rehabilitasi sosial, keterampilan vokasional, serta inklusi produk karya disabilitas, dan Program “Open Arms” yang diinisiasi oleh Selasar Sunaryo menghadirkan

lokakarya & pameran seni kontemporer. Semua inisiatif ini mendorong inklusi, tetapi tidak konsisten mengembangkan karier seni individu sehingga seniman disabilitas muda sulit melanjutkan perkembangan karier dalam dunia seni secara mandiri dikemudian hari.

Tab Space menonjol sebagai *supported studio* yang menyediakan ruang kreatif, pendampingan artistik berkelanjutan, akses pameran, dan jejaring profesional bagi seniman disabilitas muda. Studio ini memungkinkan pengembangan kapabilitas profesional, peluang ekonomi, dan integrasi ke ekosistem seni yang lebih luas, menjadikannya model dukungan karier seni disabilitas yang lebih komprehensif daripada ruang atau komunitas lain di Bandung.

Tab Space (melalui lamannya: <https://tabstudio.org>, diakses 19 Desember 2025) adalah *social enterprise* berbasis di Bandung yang lahir pada tahun 2022, berfokus pada pemberdayaan seniman penyandang disabilitas melalui pendekatan *supported studio*. Studio ini menjadi satu-satunya dengan ruang fisik dan secara konsisten menggarap isu disabilitas serta inklusi. Seniman Tab Space didominasi oleh seniman muda di Bandung, diperkuat dengan sertifikasi *Sensory Inclusive Certification* dari *Better Community Certified* sebagai wadah ramah *neurodivergent*. Keberadaan Tab Space tidak hanya menjadi tempat berkarya, tetapi juga membangun kesadaran publik mengenai potensi kreatif seniman disabilitas muda dalam ranah seni rupa kontemporer.

Seniman disabilitas muda membutuhkan fleksibilitas dalam ritme, metode, dan medium berkarya agar ide dapat diwujudkan maksimal. Collins, et al. (2019) menyatakan bahwa proses kreatif seniman disabilitas berbeda dari non-disabilitas karena dipengaruhi pengalaman sensorik dan komunikasi yang unik. Khususnya pada *neurodivergent* yang memiliki cara berpikir, belajar, dan menerima informasi berbeda dengan non-disabilitas, seniman disabilitas membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan *neurodivergent* seperti *sensory tools*, *quiet zone*, dan dominasi komunikasi secara visual.

Karya seniman di Tab Space yang dihasilkan oleh seniman *neurodivergent* sering menampilkan komposisi kuat, pola repetitif, warna intens, dan struktur geometris kompleks, mencerminkan fokus kognitif pada detail dan pola. Liu (2025) berpendapat bahwa perbedaan persepsi visual pada individu dengan *Autism Spectrum Disorder* memengaruhi preferensi estetika, sehingga variasi warna, tekstur, dan pola mencerminkan pengalaman sensorik dan kognitif yang unik. Gaya karya seniman di Tab Space dapat dikategorikan sebagai *neurodivergent visual art*, yaitu bentuk *outsider art* kontemporer dengan karakter *naive* dan *pattern based* yang menekankan ekspresi identitas dan pengalaman sensorik. Brosnan (2023) menambahkan bahwa individu *neurodivergent* menilai karya seni melalui pola dan struktur sistematis berbeda dari *neurotypical* (non-disabilitas). Hal ini menunjukkan bahwa karya Tab Space tidak hanya estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas personal,

pengalaman sensorik, dan ekspresi kreatif unik, sekaligus memberikan kontribusi terhadap keberagaman estetika dalam ekosistem seni kontemporer.

Tujuan utama Tab Space adalah memberikan dukungan sistematis agar seniman serta ilustrator penyandang disabilitas berperan dalam ekosistem seni sekaligus memperoleh penghasilan dari karya mereka. Saat ini, Tab Space memiliki dua puluh dua seniman *neurodivergent* dengan berbagai jenis. Tab Space meyakini bahwa dengan dukungan tepat, mereka mampu berkembang menjadi praktisi profesional. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai ruang sosial inklusif, serta membuka jalan bagi seniman disabilitas muda mengekspresikan identitas dalam dunia seni dan masyarakat luas.

Selama ini, Tab Space mengembangkan beragam program yang berfokus pada pengembangan karier seniman disabilitas muda, baik dari sisi artistik maupun keberlanjutan karier. Program inti berupa *supported studio* yang menyediakan ruang kerja, pendampingan teknis, dan pelatihan seni visual, khususnya ilustrasi dan desain grafis. Seniman disabilitas muda tidak hanya difasilitasi untuk menghasilkan karya, tetapi juga diarahkan pada peluang komersialisasi seperti kolaborasi dengan brand, penerbitan ilustrasi, serta pameran bersama komunitas seni lebih luas. Beberapa tahun terakhir, Tab Space bersama para seniman sudah melakukan kolaborasi dengan brand lokal (Tabdangu), institusi pendidikan (Telkom University & Institut Teknologi Bandung), institusi hubungan

luar negeri (British Council), dan pameran di Indonesia (Bandung Design Biennale, Art Jakarta, JICAF, Pameran Sadaya, dan lainnya).

Tab Space telah berjalan selama empat tahun dan menjadi satu-satunya *supported studio* berfisik di Indonesia, namun mekanisme internalnya bagaimana seniman disabilitas muda mengembangkan karier secara individu dan bagaimana organisasi memfasilitasinya belum pernah dikaji secara ilmiah. Tanpa pemahaman ini, model Tab Space tidak dapat dipelajari, direplikasi, maupun dikembangkan oleh lembaga lain yang membutuhkan referensi untuk menganalisis pengembangan karier seniman disabilitas muda secara menyeluruh, dibutuhkan kerangka yang mampu melihat interaksi antara individu dan organisasi secara bersamaan, sebuah kebutuhan yang dijawab oleh perpaduan STF dan Multilevel Theory. Multilevel Theory (Kozlowski & Klein, 2000) menyediakan kerangka analisis yang relevan untuk itu dengan menekankan bahwa fenomena dalam organisasi tidak dapat dipahami hanya dari satu level saja. Level individu mencakup bagaimana seniman mengembangkan keterampilan, mengekspresikan kreativitas, dan membangun orientasi karier secara mandiri; sementara level organisasi mencakup bagaimana Tab Space merancang program, menyediakan lingkungan kreatif, memfasilitasi pendampingan, dan mengelola jejaring profesional. Kedua level ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi secara dinamis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis interaksi antara level individu

dan organisasi dalam pengembangan karier seniman disabilitas muda menggunakan *Systems Theory Framework* (Patton and McMahon, 2014) dan teori Multilevel (Kozlowski & Klein, 2000). Hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan peta sistemik bagi Tab Space untuk memperkuat program yang ada dan membangun argumen advokasi kebijakan, tetapi juga menjadi referensi akademik tentang *supported studio* di Indonesia yang relevan bagi konteks negara-negara berkembang yang belum memiliki infrastruktur kebijakan seni inklusif yang memadai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berfokus meninjau lebih lanjut bagaimana seniman disabilitas muda melakukan perencanaan pengembangan karier secara individu, bagaimana Tab Space melakukan bimbingan pengembangan karier kepada seniman disabilitas muda serta jaringan yang difasilitasi oleh Tab Space dapat membuka peluang bagi seniman disabilitas muda untuk pengembangan karier secara profesional. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana seniman disabilitas muda di Tab Space melakukan pengembangan karier secara individu?
2. Bagaimana Tab Space mengelola serta memfasilitasi pengembangan karier seniman disabilitas muda dalam konteks seni profesional?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengembangan karier seniman disabilitas muda di Tab Space secara individu
2. Menganalisis pengelolaan serta bimbingan Tab Space pada seniman disabilitas muda dalam melakukan pengembangan karier seniman profesional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian perkembangan karier dalam konteks seniman disabilitas muda, khususnya mengenai pengembangan karier individu dan organisasi di lingkungan seni inklusif
- b. Memberikan pemahaman konseptual mengenai pengelolaan karier seniman disabilitas melalui integrasi *multilevel*, yang menekankan interaksi antara level individu dan organisasi dalam memfasilitasi perkembangan profesional
- c. Menambah literatur akademik mengenai model *supported studio* sebagai wadah strategis untuk mendukung pengembangan karier, akses jaringan profesional, dan peluang ekonomi bagi seniman disabilitas muda di sektor seni kontemporer

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tab Space
 1. Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengelolaan seni yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan karier

seniman disabilitas muda dengan memperhatikan aspek pengelolaan yang lebih terstruktur pada tingkat individu dan organisasi

2. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kebijakan dan program-program yang ada di Tab Space

b. Bagi Lembaga Seni dan Organisasi Lain yang Mendukung Seniman Disabilitas

1. Memberikan rekomendasi pengembangan model pengelolaan seni yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi seniman disabilitas muda di lembaga seni

2. Memberikan wawasan mengenai pentingnya jaringan sosial dan peluang kolaborasi untuk seniman disabilitas muda yang tidak hanya berfokus pada ruang kreatif tetapi juga pada aspek profesionalisme di dunia seni

c. Bagi Pemerintah Kota Bandung

1. Memberikan informasi kepada Pemerintah Kota Bandung terkait dengan pengembangan seni inklusif serta mendorong adanya kebijakan yang lebih mendukung partisipasi seniman disabilitas muda dalam kehidupan seni profesional

2. Memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Bandung untuk membuat lembaga-lembaga lainnya seperti Tab Space yang mendukung pengembangan karier kesenian lainnya seperti pada bidang seni pertunjukan dan musik